

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Tinjauan Tentang Peranan**

#### **2.1.1 Pengertian Peranan**

Menurut Soekanto (1982: 243) berpendapat bahwa peranan adalah suatu aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan sesuatu peranan. Peran atau peranan merupakan pola perilaku seseorang yang dikaitkan dengan status atau kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat.

Gross, Mason dan McEachern (Berry, 1995: 99) menyatakan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu dapat ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat.

Menurut Levinson ( Abdulsyani, 1994: 94) peranan mencakup tiga hal yakni:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini

merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Talcott Parsons (Berry, 1995: 101) di dalam peranan ada dua macam harapan:

- a. Harapan dari masyarakat terhadap pemegang peranan atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran.
- b. Harapan-harapan yang dimiliki dari si pemegang peranan terhadap “masyarakat” atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.

Menurut Soekanto (1982: 246), peranan mempunyai beberapa unsur antara lain:

- a. Peranan ideal sebagaimana dirumuskan atau diharapkan oleh masyarakat terhadap status tertentu. Peranan ideal tersebut merumuskan hak-hak dan kewajiban seseorang yang terkait pada status tertentu.
- b. Peranan yang dianggap oleh diri sendiri. Peranan ini merupakan hal yang harus dilakukan individu pada situasi tertentu.
- c. Peranan yang dilaksanakan atau dikerjakan. Peranan ini merupakan peranan yang sesungguhnya dilaksanakan oleh individu dalam pola perilaku yang nyata, peranan ini senantiasa dipengaruhi oleh kepribadian yang bersangkutan.

Dari berbagai pengertian peranan diatas maka dapat dikatakan peranan adalah status yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh orang atau lembaga yang menempati atau memangku posisi dalam suatu sistem sosial dengan memenuhi hak dan kewajibannya. Abdulsyani (1994: 94) fasilitas utama seseorang yang akan menjalankan peranannya adalah lembaga-lembaga sosial yang ada di dalam masyarakat. Biasanya lembaga masyarakat menyediakan peluang untuk pelaksanaan suatu peranan.

Peranan lembaga mengacu pada kegiatan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Lembaga yang bersifat suatu organisasi tetap, terstruktur dan tersusun yang mengatur bagaimana individu, kelompok bertindak yang diharapkan dapat menjaga ketertiban dan keutuhan di dalam masyarakat. Dalam penelitian ini Panti Sosial Tresna Werdha di bawah naungan Dinas Sosial merupakan lembaga yang berwenang melaksanakan urusan rumah tangga daerah dalam bidang kesejahteraan sosial dalam menangani permasalahan-permasalahan sosial dan memiliki fungsi strategis di dalam proses penyelenggaraan kesejahteraan bagi lanjut usia terlantar. Menurut Soekanto (1982: 199) lembaga sosial memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Memberikan pedoman pada anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan.

- b. Menjaga keutuhan masyarakat.
- c. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*). Artinya, sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.

## **2.2. Tinjauan Tentang Panti Sosial Tresna Werdha**

Panti Sosial Tresna Werdha merupakan sebuah tempat tinggal yang disediakan oleh pemerintah maupun swasta yang memiliki berbagai sumber daya yang berfungsi untuk mengantisipasi dan merespon kebutuhan lanjut usia yang terus meningkat. Panti Sosial Tresna Werdha menampung para lansia yang terlantar atau tidak mempunyai keluarga maupun lansia dari keluarga yang tidak mampu untuk memberikan perawatan dan pelayanan akan kebutuhan materiil maupun spiritual sehingga lansia dapat merasa aman dan senang dalam menikmati masa tuanya. Pada dasarnya sistem pelayanan kegiatan Panti Sosial Tresna Werdha adalah membantu para lansia untuk hidup wajar sebagaimana orang dewasa lainnya yang sehat, mandiri dan tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain agar dapat hidup secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat.

Peranan Panti Sosial Tresna Werdha dalam merawat dan mengurus para lansia sebagai perwujudan pelayanan sosial terhadap lansia adalah memberikan perawatan atau pelayanan (sandang, pangan, papan dan kesehatan) melaksanakan kesehatan, melaksanakan bimbingan mental, spritual dan kesehatan. Sistem pelayanan kesejahteraan sosial bagi para

lansia melalui kegiatan asistensi yaitu membantu para lansia hidup wajar tanpa diliputi rasa khawatir dan gelisah, kegiatan rehabi/itasi, yaitu mengembalikan fungsi sosial lansia seperti waktu dulu sebelum di panti, kegiatan promotif artinya mengembangkan kepribadian, bakat, minat dan keterampilan sesuai dengan keterampilan dan bakatnya, termasuk kegiatan agama, dan kegiatan suportif yaitu mengikutsertakan secara aktif kegiatan-kegiatan dalam kehidupan masyarakat.

Adapun tujuan dan fungsi dari Panti Sosial Tresna Werdha itu sendiri adalah memberikan pelayanan dan perlindungan sosial dalam upaya memenuhi hak dan kewajiban terhadap lanjut usia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.

Fasilitas yang diperoleh para lansia selama berada di Panti Sosial Tresna Werdha:

- a. Makan 3 kali sehari dengan menu seimbang.
- b. Hunian kamar.
- c. Pemenuhan kebutuhan sandang.
- d. Pemeriksaan kesehatan secara rutin oleh dokter.
- e. Pelayanan kesehatan oleh tenaga perawat setiap hari.
- f. Penyaluran minat dan bakat untuk mengisi waktu luang.
- g. Kegiatan bimbingan fisik, mental, sosial, spiritual dan spiritual oleh tenaga yang berkompeten di bidangnya melalui program-programnya antara lain:

## 1. Program Bimbingan

### a. bimbingan fisik

Meliputi kegiatan senam dan olahraga yang dilakukan setiap hari pada pagi hari. Walaupun mereka berada pada usia lanjut namun stamina fisik mereka harus tetap terjaga.

### b. bimbingan mental dan sosial.

Pada bimbingan mental ini para lansia diharapkan dapat tetap membangun mental dan psikologi mereka dengan harapan mereka tidak merasa terasingkan walaupun berada di dalam panti sosial sehingga mereka tetap semangat dalam menjalani hidup. Para lansia yang mempunyai masalah juga dapat berkonsultasi dengan para petugas untuk mendapatkan pemecahan masalahnya. Di dalam panti sosial ini juga terdapat bimbingan sosial yang meliputi aspek kemandirian bagi para lansia yang ditanamkan kepada mereka sehingga kebutuhan keseharian mereka tetap dapat terpenuhi.

### c. bimbingan keterampilan.

Bimbingan keterampilan yang diberikan bagi para lansia yaitu meliputi keterampilan menjahit, membuat kerajinan tangan bunga-bunga, membuat keset dan lain-lain sehingga para lansia dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki para lansia dalam menyalurkan bakat lansia dan dapat membantu menghilangkan kejenuhan selama berada di dalam panti.

- d. bimbangan rohani (mental keagamaan)

Di dalam panti sosial ini pula para lansia tetap diberikan bimbingan spiritual yang meliputi bimbingan keagamaan yang diharapkan para lansia tetap merasa mendapatkan ketenangan jiwa dan mendekatkan diri kepada sang pencipta.

## 2. Program Pelayanan

- a. Pemeriksaan kesehatan dan obat-obatan.
- b. Pengawasan rutin terhadap kelayan dalam panti.
- c. Pengurusan pemakaman terhadap kelayan yang meninggal dunia.

## 3. Program Penyantunan

- a. Pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan.
- b. Alat dan bahan kebersihan pelayanan dan wisma.
- c. Kelengkapan wisma serta sarana prasarana lainnya.
- h. Penanganan permasalahan sosial lanjut usia oleh para pekerja professional.
- i. Lanjut usia yang memasuki masa udzur/bed rest dirawat oleh tenaga perawat dan pramu werdha di ruang rawat khusus.

### **2.3. Tinjauan Tentang Lanjut Usia Terlantar**

#### **2.3.1. Pengertian Lanjut Usia Terlantar**

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 19 tahun 2012 tentang pedoman pelayanan sosial lanjut usia mendefinisikan bahwa lanjut usia terlantar adalah orang yang berusia 60 tahun atau lebih, karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan

dasarnya baik secara jasmani, rohani maupun sosialnya. WHO membagi lansia kedalam beberapa kelompok berdasarkan tingkatan usia, yakni: Usia pertengahan (middle age): antara 54-59 tahun, lanjut usia: antara 75-90 tahun, dan usia sangat tua (Very old) diatas 90 tahun.

### **2.3.2. Kriteria Lanjut Usia Terlantar**

Kriteria lanjut usia terlantar sebagai berikut:

- a. usia 60 tahun keatas (laki-laki/perempuan).
- b. tidak sekolah/tidak tamat/tamat SD.
- c. Makan < 2 x per hari.
- d. Hanya mampu makan makanan berprotein tinggi (4 sehat 5 sempurna) < 4 x per minggu.
- e. pakaian yang di milki kurang dari 4 stel.
- f. Tempat tidur tidak tetap.
- g. Jika sakit tidak mampu berobat ke fasilitas kesehatan.
- h. Ada atau tidak ada keluarga, sanak saudara atau orang lain yang mau dan mampu mengurusnya.

Ada pula beberapa faktor yang menyebabkan lanjut usia menjadi terlantar, yaitu:

- a. Ketiadaan sanak keluarga, kerabat dan masyarakat lingkungan yang dapat memberikan bantuan tempat tinggal dan penghidupannya.
- b. Kesulitan hubungan antara lanjut usia dengan keluarga dimana selama ini ia tinggal.
- c. Ketiadaan kemampuan keuangan/ekonomi dari keluarga yang menjamin penghidupannya secara layak.



- d. Kebutuhan penghidupannya tidak dapat dipenuhi melalui lapangan kerja yang ada.

#### **2.4. Kerangka Pemikiran**

Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara, akibatnya masih ada warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat. Lanjut usia terlantar sebagai masalah gejala sosial yang sudah lama hadir ditengah kita mengharuskan pemerintah secara formal mengambil sikap yang jelas terhadap masalah ini.

Di Kota Bandar Lampung tercatat sebanyak 1.179 jiwa merupakan para lanjut usia yang terlantar pada usia senja mereka, hal ini dapat disebabkan karena faktor ekonomi sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara layak. Selain itu, para lansia terlantar ini memiliki keterbatasan dalam mengakses fasilitas umum dan rendah dalam berinteraksi sosial. Tidak lagi adanya pemberian perhatian dan perawatan anak kepada orang tuanya, orang tua yang memasuki masa lanjut usia semakin terabaikan secara sosial, budaya dan psikologis, mereka menjadi terasingkan, merasa kesepian dan terlantar dalam rumah. Ketika fenomena ini semakin menguat dan mengarah yang lebih ekstrim, maka seyogyanya diperlukan sebuah institusi yang akan menjalankan atau mengambil alih fungsi-fungsi yang telah ditinggalkan/diabaikan oleh keluarga.

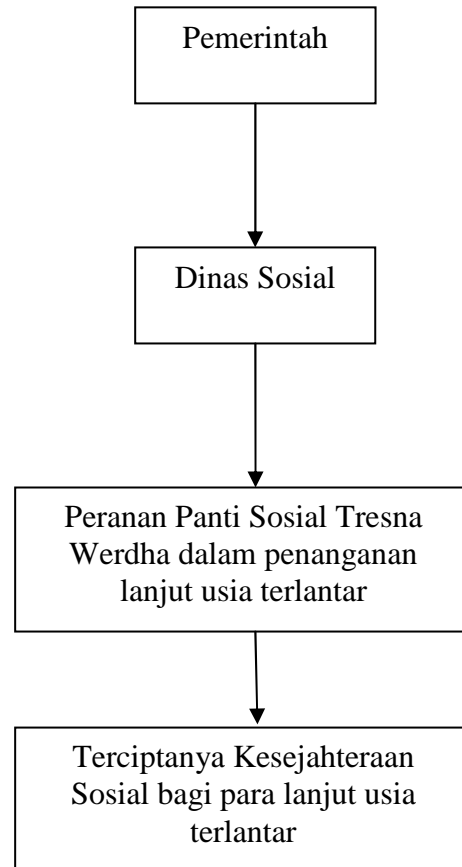
Dalam permasalahan kesejahteraan sosial diatas tentunya sangat membutuhkan adanya penanganan dan pelayanan yang terutama dibutuhkan bagi para lanjut usia terlantar yang mengalami gangguan fungsi-fungsi sosial akibat ketidakmampuannya lagi dalam melakukan penyesuaian sosial terhadap lingkungannya. Hal ini menjadi tugas penting bagi pemerintah khususnya Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dalam memberikan jaminan perlindungan dan perhatian terhadap masyarakat yang terpinggirkan sebagai konkritisasi dari tanggung jawab pemerintah untuk memberikan kesejahteraan sosial bagi para lansia terlantar ini.

Dinas Sosial Kota Bandar Lampung terkait peranannya sebagai penyelenggara/pelaksana pembangunan kesejahteraan sosial memberikan kontribusi nyata dalam penanganan para lanjut usia terlantar dengan mendirikan Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Namun upaya pemerintah dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar di Kota Bandar Lampung dirasakan masih kurang jika dilihat dari banyaknya para lansia terlantar yang memerlukan pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia yang jelas tidak sebanding dengan tindakan pemerintah yang hanya mendirikan satu panti sosial saja yang sudah jelas tidak dapat menampung seluruh para lansia terlantar tersebut. Di dalam pelaksanaannya pun dirasakan masih minimnya tenaga operasional yang bertugas melayani lansia yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya, serta masih kurangnya sarana dan prasarana yang memadai.

Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar, Kabupaten Lampung Selatan merupakan lembaga yang bernaung dibawah Dinas Sosial Kota Bandar Lampung yang memang berwenang menangani permasalahan-permasalahan sosial dan memiliki fungsi strategis di dalam proses penyelenggaraan kesejahteraan para lanjut usia terlantar yang diharapkan dapat memberikan agar mereka dapat melaksanakan peranan sosialnya secara baik agar dapat terciptanya kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia terlantar melalui program-program kerja yang menunjang meskipun dengan segala keterbatasan fasilitas yang ada.

Gambaran ringkas terkait alur kerangka pemikiran tentang peranan Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa dalam penanganan lanjut usia terlantar dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

## 2.5. Bagan Alur Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Pemikiran